

BAB III

PEMBELAJARAN TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PRESPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN

A. Biografi Abdul Munir Mulkhan

1. Latar Belakang Keluarga Abdul Munir Mulkhan

DR. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, lahir di Jember pada tanggal 13 Nopember 1946.¹ Dikenal sebagai intelektual Muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis.

Orang tua Munir (nama panggilan Munir Mulkhan) adalah seorang kyai, bernama Abdul Qosim, dan ibunya bernama Mudrikah. Sebagai seorang kyai, orang tua Munir sering berkhotbah diberbagai tempat di Jember, dan tergolong mubaigh Muhammadiyah di daerah Wuluhan. Tingkat pendidikannya hanya tingkat dasar dan di berbagai pesantren, seperti Tebuireng Jombang dan pesantren di Pacitan. Sedangkan ibunya tidak bersekolah, hanya sebagai ibu rumah tangga.

Munir dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Orang tua Munir adalah seorang petani. Meski demikian, orang tua Munir sangat mementingkan pendidikan formal bagi anak-anaknya. Diantara masyarakat sekitar dan sanak saudaranya, keluarga Munir yang memiliki pendidikan tertinggi. Munir sendiri adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Diantara mereka banyak yang berprofesi sebagai guru. Namun diantara

¹. Abdul Munir Mulkhan. *Kearifan tradisional, agama untuk tuhan atau manusia*. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Hlm 417.



saudara-saudaranya, hanya Munir yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi, yakni samapai tingkat doktor.²

Meskipun ayahnya seorang kyai, namu Munir tidak pernah diperintahkan belajar membaca Al-Qur'an. Inilah yang membuat Munir penasaran hingga sekarang. Baru pada tingkat PGAA (pendidikan guru agama atas) setingkat Madrasah Aliyah, atas kesadarannya sendiri ia belum bisa mengaji, maka lalu ia serius mempelajari ilmu baca Al-Qur'an dengan tekun dan semangat hingga akhirnya ia pun mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Pada tahun 1965, orang tua Munir bertransmigrasi ke Sumatra, dikarenakan usaha mereka mengalami kerugian.³ Mulanya Munir tidak ikut pindah ke Sumatra, karena pada saat itu ia mendapat tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di beberapa sekolah yang ada di Jember. Namun kondisinya yang tidak memungkinkan, lalu ia pamit untuk ikut pindah bersama keluarganya. Tepatnya di Lampung. Saat di Lampung itulah Munir dijodohkan dengan seorang wanita asal Lampung yang bernama Siti Aminati. Mereka melangsungkan pernikahan di tahun 1972.

Semangat Munir untuk melanjutkan studinya, akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1978. Ketika di Yogyakarta itu Munir banyak bergelut dalam dunia organisasi Muhammadiyah dan dunia pendidikan. Hingga sekarang Munir masih aktif berorganisasi dan menjdai dosen di berbagai Universitas, diantaranya Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Surakarta.

². Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan multikultural*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004). Hlm. 354.

³. Abdul Munir Mulkhan, *Teologi kebudayaan dan demokrasi modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka`Pelajar, 1995). Hlm 232.



Munir juga masih aktif dalam dunia tulis menulis. Ia selalu menyoroti fenomena pendidikan di Indonesia. Ia bertempat tinggal di kompleks rumah Dinas Departemen Agama, No. 510, Tinalan, Kotagede, Yogyakarta-55172, bersama isteri dan ketiga putrinya yakni yang pertama ialah, Fitri Maulida Rahmawati, lalu yang kedua Luluk Zaidah Destriani dan yang terakhir ialah Candra Masaayuning Mataram.⁴

2. Riwayat Pendidikan Abdul Munir Mulkhan

Sekolah pertama yang ditempuh Abdul Munir Mulkhan ialah sekolah rakyat negeri Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tahun 1953-1959.⁵ Ketika kecil, sebagaimana lazimnya seorang anak, ia masih tergolong sebagai anak yang suka bermain dengan segala bentuk permainan, seperti memancing, layang-layang, dan lain-lain. Dalam kegiatannya di bidang keilmuan ia masih belum mengenal dengan yang namanya buku. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya buku-buku bacaan di daerah pedesaan yang Munir tempati. Dalam hal prestasi, Munir mengaku tidak pernah memperoleh penghargaan, baik itu dari lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Namun pada saat itu, ia sudah tergabung aktif dalam kepanduan HW (Hizbul Wathan) tingkat Athfal.

Setelah tamat SD, Munir melanjutkan ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) di kecamatan Wuluhan kabupaten Jember selama empat tahun dan tamat pada tahun 1963. Selain di PGAP, Munir juga merangkap sekolah di SMP Negeri dan menamatkan kedua-duanya. Sampai duduk di banku SMP pun Munir masih belum “kenal” buku-buku bacaan apalagi memiliki buku-buku bacaan khusus. Meskipun begitu Munir tetap mempunyai tekad kuat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di Jember tidak ada PGAA Negeri, maka berangkatlah Munir ke Malang

⁴. Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: erlangga, 2003) Hlm. 375.

⁵. *Ibid.*



untuk melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Munir sekolah di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah di Malang.⁶

Ketika di PGAA inilah Munir mulai kelihatan potensi dan prestasi yang ada di dalam dirinya. Pada masa itu, Munir sudah mulai aktif di organisasi kepemudaan. Ia mengikuti PII (Pergerakan Islam Indonesia). Setelah tamat di PGAA Malang pada tahun 1965, Munir mulai kerepotan melanjutkan sekolahnya dikarenakan usaha orang tuanya mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan mereka transmigrasi di Sumatera.⁷

Sebelum pindah ke Lampung Munir sudah diberikan tugas dari Depag untuk mengajar di Sekolah Dasar di Jember. Maka dijalannya tugas itu sebagai guru Agama pada tahun 1966-1968. Namun dengan kondisi yang tidak memungkinkan, Munir akhirnya pindah ke Lampung menyusul keluarganya. Di Lampung sendiri Munir mengajar sebagai guru agama SD pada tahun 1968-1972.⁸ Karena ingin kuliah, setahun kemudian Munir kuliah di IAIN Raden Intan cabang Metro Lampung Tengah. disanalah ia mendapat gelar sarjana mudanya dan lulus tahun 1972. Karena di Lampung belum ada S-1 (strata satu), yang pada waktu itu bernama program doktoral, maka ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Negeri Lampung semacam program extension, namun hanya beberapa bulan. Hal ini dikarenakan pada waktu itu ia sibuk mengurus kepindahan kepegawaian, disamping karena biaya. Selain itu Munir sempat mengajar dan menjadi wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Metro sambil kuliah di Fakultas Hukum. Setelah berada di Lampung Tengah, Munir pernah menjadi ketua pemuda Muhammadiyah dan merangkap sebagai wakil ketua pemuda wilayah provinsi Lampung.

⁶. *Ibid.*

⁷. Abdul Munir Mulkhan. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 232.

⁸. Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, *Ibid.*



Disanalah Munir bertemu dengan orang-orang “besar” para pemimpin pusat Muhammadiyah. Ia sering mengundang para tokoh-tokoh besar itu. Ketika kuliah di IAIN Metro ia sempat menjadi ketua senat mahasiswa Tarbiyah. Kegiatan lainnya ketika di Lampung adalah ia pernah ditugaskan di kantor Kabupaten Lampung dan menjadi sekretaris Majelis Ulama Kabupaten. Iaoun aktif di beberapa organisasi lingkungan Depag. Ia juga menjadi mubaligh dan terakhir menjadi kepala KUA (kantor urusan agama) tahun 1978.⁹

Keinginan yang kuat dari Munir untuk mengenyam pendidikan yang lebih lanjut itulah yang pada akhirnya membawa Munir ke Yogyakarta. Perpindahan Munir dari Lampung ke Yogyakarta itu dengan modal keberanian, karena tidak ada sedikitpun biaya untuk bekal hidup di Yogyakarta. Pada tahun 1978 Munir telah berada di Yogyakarta.

Ketika berada di Yogyakarta Munir bertemu dengan tokoh teras Muhammadiyah seperti A. R. Fachrudin, Jasman Al-Kindi, dan lain-lainnya. Karena kedekatannya tersebut akhirnya ia ditarik ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1979, ia menjadi sekretaris bidang kader dan manjelis tabligh. Waktu itu ia juga mendaftar di IAIN Sunan Kalijaga tingkat empat (bukan S-1) dan mendaftar di program khusus Fakultas Filsafat UGM dan diterima di kedua perguruan tinggi tersebut. Bersamaan itu juga menjabat sebagai pegawai di kantor wilayah Depag DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).¹⁰

Kesibukannya kian bertambah. Walaupun demikian, kuliahnya ia jalani keduanya. Tetapi di IAIN hanya sampai tingkat lima. Waktu itu ia merasa tidak bertambah

⁹. Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama Untuk Tuhan atau Manusia*. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Hlm. 248.

¹⁰. Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 232.



ilmunya, karena proses belajarnya yang tidak mendukung. Alasannya, dosennya tidak memberikan tambahan ilmu. Selain itu, ia juga sibuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan sekaligus mengikuti kursus bahas Inggris dan Prancis. Alas an-alasan itulah yang membuat ia meninggalakna bangku kuliah di IAIN.¹¹

Munir masih memiliki semangat untuk mencari ilmu. Karenannya, ia memantapkan untuk studi di bidang Filsafat UGM. Dari sini pula Munir mempunyai niat untuk lulus cepat dan terbaik, mengingat usianya yang sudah lewat. Akhirnya keinginan Munir tersebut terkabulkan. Pengalaman yang terkesan samapi sekarang ialah ketika dalam tahap penyelesaian ujian akhir, Munir mendapatkan musibah berupa sakit paru-paru parah yang mengharuskan ia untuk di rawat di rumah sakit. Tapi karena ingin cepat selesai studinya, Munir tetap berangkat ujian dan meninggalakn rumah sakit, sampai ia pun harus menahan muntah darahnya. Pada tahun 1981, ia lulus dan meraih gelar sarjana muda yang kedua di bidang filsafat. Ketika kuliah di bidnag filsafat itu ia pernah menjadi ketua BPM (badan perwakilan mahasiswa)

Keudian ia melanjutkan S-1 dan tamat tahun 1982 dari fakultas filsafat UGM, dengan predikat *cumlaude*. Skripsinya mengulas tentang tujuan fungsional pancasila dalam GBHN yang kemudian diterbitkan oleh UMM Press.¹²

Tradisi tulis menulisnya tak pernah luntur, sehingga ketika kuliah di Yogyakarta itu, ia sudah menulis beberapa buku, seperti *syeh Siti Jenar*, yang diterbitkan oleh persatuan, dan beberpa buku Muhammadiyah. Ini berkaitan tulisan-tulisannya yang telah dirilis di Lampung. Kegiatan tulis menulisnya ia lanjutkan sampai berdomisili di Yogyakarta, hingga ia mampu menjamah media nasional, seperti Panjimas dan beberapa

¹¹. Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, (Jakarta: Erlangga. 2003) Hlm. 307.

¹². *Ibid.* Hlm. 376.



Koran nasional lainnya. Dan baru pada tahun 90-an Munir mulai gencar menulis di Kompas.¹³

Keinginan untuk melanjutkan ke S-2 (Pasca Sarjana) dua kali, pada tahun kedua ia baru diterima. Ketika S-2 itu, ia juga tidak memiliki biaya, belum lagi kebutuhan biaya keluarga dan dua anaknya yang kehidupannya yang sangat sederhana. Namun dengan semangat dan kerja keras, akhirnya Munir pun berhasil menyelesaikan S-2 nya hanya dengan dua puluh bulan, tepatnya pada tahun 1988 dengan predikat *cumlaude* dibawah bimbingan Dr. J. Nasikun dengan Dr. Muhtar Mas'ued tesisnya yang berjudul “Pandangan Politik Santri Pada Masa Orde Baru”. Semula, tesis tersebut berjudul: “Perubahan Perilaku Politik Umat Islam 1965-1987”. Dalam perjalanan penyelesaian selanjutnya, laporan awal dari tesis tersebut mengalami perubahan yang mendasar, sehingga judulnya pun dirubah seperti tersebut diatas. Laporan awal tesis inilah yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Rajawali pada tahun 1989 dengan judul: “Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987 Dalam Perspektif Sosiologi”.¹⁴ Mengikuti hasil akhir laporan tesis diatas relatif berbeda dengan laporan awal, kemudian dipertimbangkan untuk diterbitkan secara tersendiri. Setelah dikembangkan lebih lanjut, penerbit Sipress kemudian menerbitkan laporan akhir tersebut pada tahun 1992 dibawah judul: “Runtuhnya Mitos Politik Santri”.

Sejak di Lampung, Munir sudah membaca dan membeli buku-buku Islam, seperti buku karangan Hamka. Ketika duduk sebagai mahasiswa di IAIN Lampung, Munir ingin menjadi penulis seperti Hamka. Pada saat studi S-2 Munir bekerja keras demi

¹³. Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 232.

¹⁴. Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. ix.



mendapatkan biaya untuk membiayai kuliahnya. Ketika di Yogyakarta, ia juga bekerja di beberapa tempat selain di kantor Depag. Berbagai usaha pun dilakukannya untuk membiayai kuliah dan keluarganya. Munir masih memiliki semangat untuk membaca dan membeli buku-buku bacaan lainnya.

Keinginan Munir untuk melanjutkan kuliah S-3 lebih kuat. Beberapa tahun kemudian, ia memperoleh beasiswa program doktor dari Dikbud yang berupa Tunjangan Manajemen Program Doktor (TMPD) atau sering dikenal dengan Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS). Ketika itu, iaa menemui Ikhsanul Amal untuk mengajukan beasiswa tersebut tapi kemudian ditolak. Alasannya karena ia dari IAIN (Munir sudah mengajar di Fakultas Tarbiyah di tahun 1991). Padahal beasiswa tersebut diperuntukkan kepada selain IAIN. Pada waktu itu juga, Munir sudah kenal dengan Imam Suprayogo sebagai pembantu rector 1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Maka ditolonglah ia untuk mendapatkan beasiswa tersebut dengan jalan diakui sebagai dosen UMM. Akhirnya, Munir mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di S-3.¹⁵

Dalam studi S-3 ini Munir mengambil konsentrasi ilmu-ilmu sosial, khususnya bidang sosiologi agama.¹⁶ Ketika mengerjakan yugas akhir berupa penyusunan disertasi, Munir mendapatkan pujian dari para pengujinya, mereka pun tertarik untuk menilainya. Menurut Muchtar Pabottinggi, salah seorang penguji disertasinya, ada sesuatu yang baru dalam disertasinya, khususnya yang berkaitan dengan Weber. Karena itu, rencananya akan dipublikasikan pada dunia Internasional. Tetapi Munir tidak semangat terhadap tawaran tersebut, yang penting lulus, kata Munir. Setelah ujian tertutup, maka diadakan ujian

¹⁵. Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, (Yogyakarta: al-Ghiyats. 2003). Hlm. 307.

¹⁶. *Ibid.* Hlm. 376.



terbuka dan akhirnya para pengujinya melakukan sidang untuk menentukan kelulusan Munir. Disinilah sidang penentuan kelulusan program doktor yang tercepat. Dan akhirnya lulus dengan predikat *cumlaude* pada tahun 1999. Melalui bantuan pemerintah Kanada dalam program Visiting Post Doktoral, selama 6 bulan (Februari-Agustus 2003), ia meneliti perkembangan Islam Liberal dan Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di Mc Gill University Montreal, Kanada. Laporan penelitian ini rencananya akan ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku.¹⁷

3. Latar Belakang Pemikiran Abdul Munir Mul Khan

Munir banyak membuat artikel yang merupakan komentar dan opini terhadap situasi ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan serta keagamaan yang sedang aktual.

Tulisan-tulisannya banyak dibangun dalam suatu alur pikiran dan gagasan mengenai entitas kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keagamaan dan basis pencerahan tradisional. Gagasan-gagasan yang dikemukakan berusaha untuk menjelaskan suatu peristiwa atau masalah serta jalan mencari penyelesaian.

Namun gagasan tersebut bukan ide mentereng yang dibangun dari suatau khazanah teoritis atau keyakinan keagamaan yang selama ini dipandang baku. Alur pikiran dan gagasan itu dicobanya dibangun dengan menembus berbagai struktur pikiran, sistem, dan kebijakan keagamaan atau modernitas yang sejak beberpa abad lalu mewarnai kasadaran hidup dalam berbagai bidang kemasyarakatan, bahkan juga keagamaan.

¹⁷. *Ibid.* Hlm. 307.



Munir menjadikan alur pikiran dan gagasan itu penting untuk dicermati ketika warga masyarakat dunia dan juga masyarakat manusia Indonesia hamper tidak mungkin menghindar dari modernitas. Sementara pada sisi lain, kesadaran tradisional sebenarnya tidak pernah benar-benar terpelanting jatuh ke laci arsip kesadaran hiup kita.

Kejadian-kejadian faktual bisa dilepaskan akan Nampak alur pikiran dan gagasan dasar di dalam semua tulisannya yang akan tetap aktual sebagai pencerah menghadapi banyak masalah sosial dan kenegaraan serta keagamaan yang hingga belakangan ini tetap ruwet dengan ribuan korban jiwa dan jutaan tingkat global.¹⁸

Kritik Munir kepada pendidikan muncul sejak mengajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika mengajar, ia merasa tidak cocok dengan materi yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa Tarbiyah. Sebagai wujud protes, ia kemudian menyusun buku *Paradigma Intelektual Muslim* yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Selain itu, ketika mengajar Ilmu Pendidikan Islam dan Sejarah Pendidikan Islam, Munir juga melakukan kritik keras terhadapnya. Dari situlah banyak tulisan-tulisannya menyangkut tentang pendidikan.

Dalam pandangan Munir, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar akan memberikan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan masyarakat bangsa di masa depan secara lebih baik. Walaupun masalah ini sudah merupakan kesadaran umum umat Islam. Namun menurutnya, suatu konsep pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan diatas tampaknya sulit ditemukan di lapangan.

Usaha merumuskan konsep pendidikan Islam sebagaimana dimaksudkan di atas dinilainya tidak mudah. Hambatan utama penyusunan konsep demikian sebagian besar

¹⁸. Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama Untuk Tuhan atau Manusia*. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Hlm. Vii.



tidak datang dari luar komunitas Muslim. Hambatan daari dalam itu adalah tumbuhnya suatu ideologi ilmiah yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu kepalsuan semantik epistemologi dalam pengembangan intelektual Islam. Hal initampak dari aktivitas pendidikan Islam sebagai semacam idoktrinasi pendidikan sehingga peserta didik berpendapat, berpikir, dan bertindak sebagaimana si pendidik. Akibatnya, potensi pemikiran kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar tidak dapat berkembang.

Keadaan tersebut semakin kompleks ketika selama ini pendidikan Islam mengalami perubahan substansional, struktural, bahkan fungsional di tengah arus modernitas. Kerancuan konseptual pendidikan Islam tersebut menjadi semakin rumit ketika lembaga pendidikan tinggi yang mengkhususkan diri untuk mengkaji bidang studi ke-Islam-an tampak mengalami kesulitan yang sama¹⁹

Berbagai kecenderungan tersebut, Munir terdorong untuk mencari jalan keluar yang bukan hanya sekedar reaksi, akan tetapi juga jalan keluar yang obyektif, jujur dan adil yang berorientasi pada masa depan (akhirat). Usaha ini dilakukannya untuk menunjukkan pokok-pokok permasalahan mengenai pendidikan Islam yang perlu dipecahkan lebih lanjut. Atas usaha inilah, Munir kemudian mewujudkannya dengan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang dituangkannya dalam berbagai artikel dan buku-bukunya.

¹⁹. Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Yogyakarta: Sypress, 1994), hlm. vi.



4. Karya Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan dikenal sebagai penulis yang produktif. Beliau menulis banyak hal yang dipublikasikan lewat dua hal yaitu diberbagai artikel dan buku-buku. Diantaranya yaitu:

1. 1996, *Futurologi dari Pandangan Islam*, Jurnal Gema Universitas Duta Wacana, No. 51 Tahun 1996, Yogyakarta.
2. 1996, *Neo-Sinkretisme Petani Muhammadiyah*, Journal On Islamic Studies Al-Jami'ah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 59, Th. 1996.
3. 1996, *Spiritualisasi Lingkungan Material dan Moral Kenabian dalam Modernitas*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Unisia, No. 30 Th 1996.
4. 1997, *Pemihakan Kemanusiaan dalam Keberagamaan Profetik*, Jurnal Shabran Media Pengkajian dan Dakwah Islam, No. 02 Th XI, 1997, Surakarta.
5. 1997, *Pendidikan Islam dalam GBHN dan Realitas Kebangsaan*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Unisia, No. 33/XVIII/1/1997.
6. 1997, *Moral Kenabian: Paradigma Intelektual Pembangunan*, Jurnal Ulumul Qur'an, Nomor 4/VII/1997.
7. 1999, *Akar Fundamentalisme dalam Gerakan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial Transformatif Wcana, No. II, 1999, Yogyakarta.
8. 2000, *Mencari Dasar Etik Kebangkitan Kaum Santri*, Jurnal Studi dan Dakwah Islam, Shabran, Edisi 01, Vol XIV, 2000.



9. 2000, *“Teologi” Petani: Respon Masyarakat Petani Terhadap Islam Murni*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Unisia, No. 41/XXII/IV/2000.
10. 2000, *Etika Kerja dalam Teologi Petani*, Jurnal Dialog, Litbang Depag, No. 52 Th, XXIII, Desember 2000.
11. 2000, *Jalan Baru Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jurnal Inovasi UMY, No.2 Th. X/2000.
12. 2000, *Kebudayaan Sebagai Jalan Mencapai Tuhan*, Bestari, No. 30 Th. XIII, 2000.
13. 2000, *Islam dalam Realitas dan Dinamika Sosial*, Jurnal Ihya’ Ulum Al Din, IAIN Walisanga, Vol 2/ 2000.
14. 2000, *Peran TNI dalam Mendukung Terwujudnya Masyarakat Madani*, Jurnal Akademi Militer, Panca Arga, Edisi 1/ Juni 2000.
15. 2000, *Pencerahan Fungsi TNI dalam Kemandirian Lokal Indonesia Baru*, Jurnal Akademi Militer, Panca Arga, Edisi 2/Th I/ Nopember 2000.
16. 2001, *Penerapan HAM dalam Etika Prajurit dan Tugas TNI*, Jurnal Akademi Militer, Panca Arga, Edisi 3/Th II/ Maret 2001.
17. 2001, *Jatidiri TNI dalam Dinamika Politik Nasional*, Jurnal Akademi Militer, Panca Arga, Edisi 4/Th II/ Agustus 2001.
18. 2001, *Agama Publik dalam Sufisme*, Jurnal Inovasi UMY, No.3 Th. X/ 2001.
19. 2001, *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pergeseran Elite Lokal*, Jurnal Studi Islam Profetika, Magister Studi Islam, UMS, Vol. 3, No. 1 Januari 2001.



20. 2001, *Refleksi Humanisasi Tauhid dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juli 2001.
21. 2001, *Islam di Tengah Konflik dalam Dinamika Perkembangan Iptek dan Kebudayaan*, Jurnal Bestari, No. 31 Th. XIV, 2001.
22. 2001, *Kebenaran Ilmu dan Pendidikan dalam Gagasan Kiai Ahmad Dahlan*, Jurnal Varidika, No. 22/Th XIII/2001.
23. 2003, *Makna Kemahatunggalan Tuhan dalam Keyakinan Iman Muslim*, Jurnal Teologi Gema, Fak Theologia UnKris Duta Wacana, Edisi 58 Th. 2003.
24. 2004, *Mustadl'afin dan Kaum Proletar dalam Elitisme Peningkar Tuhan*, Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah Tajdida, Vol 2 No. 2 Desember 2004.
25. 2005, *Islam dalam Kesadaran Orang Jawa*, Majalah Syir'ah, edisi khusus ulang
26. 2009, *Islamic Education and Da'wah Liberalization Investigating Kiai Ahmad Dahlan Ideas*, Al-Jamiah, Vol 46, Number 2, 2008/1429, p.401-430.

Sedangkan karya-karya beliau yang diterbitkan dari berbagai penerbit seperti: Bumi Aksara, Sipers, Persatuan, Pustaka Pelajar, Bentang budaya, Kreasi Wacana dan lain-lain diantaranya:

1. 1985, *Syeh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud*, Persatuan, Yogyakarta.
2. 1985, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa*, Dua Dimensi, Yogjakarta (karya bersama Sukrianto, A.R.)



3. 1986, *Tinjauan dan Prespektif Ajaran Islam*, Bina Ilmu, Surabaya.
4. 1987, *Warisan Intelektual Kiai Ahmad Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta.
5. 1990, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Sipres, Yogyakarta.
(karya bersama Sukrianto A.R.)
6. 1990, *Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
7. 1991, *Yogyakarta Selintas dalam Peta Dakwah*, Depag DIY, Yogyakarta.
8. 1991, *Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis*, Rajawali, Jakarta.
9. 1992, *Khutbah-Khutbah Islam*, Sipres, Yogyakarta.
10. 1992, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan, Esai Pemikiran Imam Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta.
11. 1992, *Pancasila Dasar Filsafat Negara; Prinsip-prinsip Pengembangan Kehidupan Beragama*, UMM Press, Malang. (karya bersama; A. Malik Fadjar, Dimjati Achijat, Agus Tinus)
12. 1993, *Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Sipres, Yogyakarta.
13. 1994, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Sipres, Yogyakarta.
14. 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
15. 1996, *Ideologisasi Dakwah; Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Sipres, Yogyakarta.



16. 1997, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Sipres, Yogyakarta.
17. 1997, *Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Sipres, Yogyakarta.
18. 1998, *Bisnis Kaum Sufi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. (karya bersama Radjasa Mu'tasim)
19. 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiusitas Iptek*, Pustaka Pelajar-Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta. (editor; karya bersama)
20. 1999, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, Sipres, Yogyakarta (editor).
21. 2000, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Benteng Budaya-Ford Foundation, Yogyakarta-Jakarta.
22. 2000, *Menggugat Muhammadiyah*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
23. 2000, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme*, UII Press, Yogyakarta.
24. 2000, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, UII Press, Yogyakarta.
25. 2001, *Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa*, Benteng Budaya, Yogyakarta. (kini cetakan ke-16)
26. 2001, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta. (kini cetakan ke-12)
27. 2001, *Kekerasan dan Konflik; Tantangan Bagi Demokrasi*, Forum LSM DIY-Yappika, Yogyakarta. (karya bersama)
28. 2001, *Kiai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-tahun Penentuan*, UII Pres, Yogyakarta.



29. 2002, *Jawaban Kyai Muhammadiyah* (edisi revisi), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
30. 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
31. 2002, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian John P. Miller*, Kreasi Wacana, Yogyakarta (karya saduran).
32. 2002, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah Stevan M. Chan*, Kreasi Wacana, Yogyakarta (karya saduran bersama Umi Yawisah).
33. 2002, *Teologi Kiri; Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*, Kreasi Wacana, Yogyakarta (edisi revisi).
34. 2003, *Strategi Sufistik Semar; Aksi Santri Merebut Hati Rakyat*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
35. 2003, *Dari Semar ke Sufi; Kesalehan Multikultural*, Al-Ghiyat, Yogyakarta
36. 2003, *Burung Surga dan Ajaran Kasampurnan Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta (kini cetakan ke-4).
37. 2003, *Nyufi Cara Baru Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Modernis*, Serambi, Jakarta.
38. 2003, *Revolusi Kesadaran Dalam Serat-Serat Sufi*, Serambi, Jakarta.
39. 2003, *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Erlangga, Jakarta.
40. 2004, *Kecerdasan Makrifat; Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (pidato pengukuhan sebagai guru besar).



41. 2005, *Makrifat Siti Jenar; Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta (cet ke 3).
42. 2005, *Kesalehan Multikultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontkectual di Aras Peradaban Global*, PSAP, Jakarta.
43. 2005, *Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan*, Pustaka Scripta Perenia, Yogyakarta.
44. 2005, *The Power Of Angel, Membela Sesama Mengapai Surga*, Scripta Perenia, Yogya
45. 2005, *Islam Sejati; Kiai Ahmad Dahlan dalam Kehidupan Petani*, Serambi, Jakarta.
46. 2005, *Teologi & Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, (edisi revisi), Roykhan, Yogya.
47. 2006, *Bijak & Jenaka, Melipur Jiwa dengan Kisah Sarat Makna*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
48. 2007, *Sufi Pinggiran; Menembus Batas-Batas*, cet kedua, Impulse-Kanisius, Yogyakarta
49. 2007, *Satu Tuhan; Seribu Tafsir*, cet kedua, Impulse-Kanisius, Yogyakarta.
50. 2007, *Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan; Hikmah Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
51. 2007, *Manusia Alquran; Jalan Ketiga Religiusitas di Indonesia*, cet pertama, Impulse-Kanisius, Yogyakarta.
52. 2007, *Ajaran dan Jalan Kematian Syech Siti Jenar*, cet ke-22, Kreasi Wacana, Yogyakarta.



53. 2008, *Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa*, cet ke 19, Bentang, Yogyakarta.
54. 2008, *Makrifat Burung Surga, Ilmu Kasampurnan Syech Siti Jenar*, cet ke-11, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
55. 2008, *Api Pembaharuan Muhammadiyah,; Etika Welas Asih*, Multi Presindo, cet pertama, Yogyakarta.
56. 2008, *Bijak & Jenaka, Melipur Hati dengan Kisah Bergizi* (edisi revisi), Zaman, Jakarta.
57. 2009, *Merebut Hati Rakyat, Cara Menang Politik Santri*, Impulse-Kanisius, Yogya.
58. 2009, *Guru Sejati Syekh Siti Jenar Guru Sejati; Pemimpin dalam Makrifat Jawa*, Epistema, Yogyakarta.
59. 2009, *Misteri Kematian Syekh Siti Jenar*, Mizan, Bandung.
60. 2009, *Kesetiaan Perempuan dalam Makrifat Syekh Siti Jenar dan Burung Surga*, Impulse-Kanisius, Yogyakarta.

B. Konsep Pembelajaran Tauhid dalam Pendidikan Islam Menurut Munir Mul Khan

1. Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan

Sebelum membahas ke dalam pembelajaran tauhid, penulis terlebih dahulu memberikan pandangan Munir Mul Khan tentang pendidikan Islam sebagai sebuah lingkaran besar dalam pembelajaran tauhid. Secara umum, Munir memaknai pendidikan sebagai "...suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif.



Pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang tumbuh dan berkembang”. Pendidikan dalam pandangan Munir adalah sebuah tempat bagi siswa untuk belajar hidup.²⁰ Artinya sekolah dan kelas menjadi lingkungan untuk memanusiawikan siswa.

Selanjutnya dalam buku *Paradigma Intelektual Muslim*, Munir menjelaskan lebih jauh tentang pendidikan. Dia mengutip pendapat Omar Muhammad yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan keluarga. Lebih rinci lagi tentang pendidikan Islam, Munir mengutip pendapat Mohammad Athiyah al-Abrasy yang menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual, yang menyangkut aspek kecerdasan, akal, dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak.²¹

Pernyataan Athiyah yang dikutip oleh Munir tersebut, menegaskan bahwa prinsip pendidikan yang ingin ditegaskan oleh Munir adalah berdasarkan pada pengembangan berfikir secara bebas dari masing-masing individu peserta didik merupakan fokus perhatian suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan. Karena itu, pendidikan yang demokratis, yang mampu memberikan peluang terhadap tumbuh dan berkembangnya potensi anak didik, yang menuju *akhlakul karimah* adalah suatu hal yang harus dipegang dalam pelaksanaan pendidikan.

²⁰. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.

²¹. Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1994). Hlm 77.



Dapat disimpulkan dari uraian diatas, bahwa dalam pandangan Munir prinsip yang perlu dipertegas dalam pendidikan Islam antara lain adalah yang pertama pengembangan pengalaman belajar hidup²² sebagai muslim, baik bagi yang terdidik maupun pendidik. Setiap kegiatan belajar mengajar perlu ditempatkan sebagai media pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sebagai upaya penyadaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta. Kedua, ilmu atau memperoleh pengetahuan adalah dasar kesaksian iman. Dari prinsip ini kemudian dikembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas kalam sosial kemanusiaan. Karena itu, pendidikan harus lebih berorientasi personal daripada klasikal. Ketiga, adalah pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas universum. Penyadaran merupakan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus actual dan terpelihara. Karena itu, persoalan proses belajar mengajar adalah abagaimana kesadaran *universum* peserta didik tetap terpelihara dan terus tumbuh berkembang setekah mereka selesai mengikuti sebuah paket pendidikan.

Di sinilah pentingnya penyadaran peserta didik dalam sebuah proses pendidikan agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesaksian keimanan.²³ Sebuah kesaksian harus berdasarkan pada kesadaran kritis terhadap realitas kehidupan manusia. Sehingga anak didik dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan dengan penuh kesadaran dan terus berkembang/dinamis.

Karena itu, pendidikan Islam menurut Munir harus berorientasi sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Bagi Munir apa yang ada di dalam Al-Qur'an semuanya bisa

²². Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.

²³. *Ibid.*



dijadikan pembelajaran bagi manusia²⁴ dan Al-Qur'an secara tegas memberikan tuntunan tentang orientasi dan arah kehidupan manusia yaitu iman, ihsan, dan taqwa. Ketiga persoalan tersebut merupakan kualifikasi keislaman seseorang yang terpola dalam perilaku ibadah.²⁵ Dengan demikian, pendidikan Islam adalah tindak sadar diri secara sosial yang dilakukan secara terencana guna mengarahkan seluruh kehidupan manusia kepada Islam yang berkualifikasi iman, ihsan, dan taqwa yang berbentuk pola kelakuan ibadah.

Selanjutnya tentang tujuan pendidikan Islam, Munir mengkritik tujuan pendidikan Islam yang disepadankan dengan tujuan hidup manusia yang manusia bertaqwa, kepribadian muslim, dan *insan kamil*. Menurutnya, akibat tujuan yang abstrak tersebut semua kegiatan manusia bisa sekaligus tidak bisa untuk disebut sebagai pendidikan Islam yang berhasil maupun sekaligus gagal mencapai tujuan.

Menurut Munir, dalam sistem pendidikan Islam perlunya untuk rekonseptualisasi kembali sehingga terwujud kesadaran ketuhanan seperti yang ia ungkapkan. Hal ini didasari bahwa pendidikan Islam sekarang menjadi tanggung jawab tunggal dalam mengemban perkembangan moral dan religiusitas siswa. Munir menambahkan, dalam mengembangkan kemampuan ritual dan kesadaran ketuhanan peserta didik perlunya untuk pengayaan tentang pengalaman ketuhanan dan pengenalan Tuhan melalui studi sejarah, biologi, dan fisika yang menampakkan kehebatan Tuhan.²⁶

Melihat begitu kompleksnya problem pendidikan dan kondisi masyarakat sekarang, pendapat Munir diatas bukanlah suatu hal yang tanpa alasan. Pertama,

²⁴. *Ibid.*

²⁵. Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1994). Hlm 233.

²⁶. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.



paradigma pendidikan hari ini terlihat lebih banyak mengupayakan peningkatan potensi intelegensia manusia. IQ telah menjadi “tolak ukur” dalam melihat tingkat kemajuan kedirian manusia.²⁷ Hal ini bersifat fundamental, melihat kemajuan masyarakat modern banyak konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat, dan ilmuan sosial untuk menjelaskan berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya konsep ketrasingan (*alienation*) dari Marx dan konsep anomie dari Durkheim, keduanya mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat benturan structural yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam hal seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya tetapi sebagai benda yang dimiskinkan tergantung pada kekuatan diluar dirinya.²⁸ Persoalan fundamental tersebut mengajak kita untuk meninggalkan paradigme keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spiritual keagamaan. Dengan demikian, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternative paradigma yang dapat memberikan solusi secara medasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern. Lalu yang kedua, bangunan pemikiran keagamaan umat Islam hingga kini masih ditandai oleh lima karakteristik dasar. Yaitu, 1) penyamaan antara pemikiran dan agama, 2) penafsiran terhadap realitas historis-empiris yang bertumpu pada *causa-prima*, 3) bersandar sepenuhnya pada otoritas tradisi (*turats*) atau *salaf*, 4) absolutism-ideologis, dan 5) pengabaian aspek historis.²⁹ Cukup beralasan bila kemudian dikatakan bahwa Pendidikan

²⁷. *Ibid.*

²⁸. Kuntowijoyo, 1987, dikutip A. malik Fadjar, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah*, seminar dan lokakarya pengembangan pendidikan Islam menyongsong abad 21, (Cirebon; IAIN, tanggal 31 Agustus s/d 1 September 1995) hal 4.

²⁹. Nasr Hamid Abi Zaid, *Naqd al-Khitab ad-Dini*, (Kairo: Sina Li an-Nasyr, 1994) Hlm. 67-68.



Islam, baik pada dataran konsep maupun praktik, merupakan media *institutionalization of absolutism* (pelembagaan dan kristalisasi berbagai bentuk absolutisme) karena pendidikan telah kehilangan ruh transformatifnya akibat terlalu banyak “malparaktik” dalam kegiatan edukasi yang dilakukan.

Munir Mulkhani mengemukakan bahwa praktek pendidikan agama Islam (PAI) yang memandang Islam yang sempurna-mutlak benar itu ialah Islam yang ada di dalam kitab-kitab besar susunan ulama masa lalu. Islam sudah selesai sehingga PAI yang baik dan benar ialah memahami apa yang sudah ada dan meniru apa yang dilakukan ulama tersebut, baik dalam ilmu (keagamaan) atau pengalamannya.³⁰ Praktik tersebut lebih kepada pengulangan proses penemuan teori ilmu (iptek) yang sudah baku, bahkan sekedar memahami temuan iptek. Akibatnya, pendidikan hampir selalu gagal melahirkan manusia-manusia kreatif yang memiliki kesadaran dan kedekatan dengan Tuhan dan selalu mendasari segala hal yang dilakukan melibatkan Tuhan atau dengan kata lain tidak menyerahkan segala urusan kepada Tuhan.

2. Pembelajaran Tauhid dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhani

Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid atau aqidah ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran tauhid tersusun dalam ilmu tauhid yang dikenal juga sebagai ilmu ushuluddin atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Dalam pemikiran pendidikan Islam, tujuan pembelajaran

³⁰. Abdul Munir Mulkhani. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2007), hlm. 77.



tauhid merupakan fondasi dalam materi pembelajaran lainnya dalam sistem pendidikan Islam.³¹

Munir mengutip pendapat Smith yang secara umum merupakan pendapat para ulama tentang tauhid “gagasan pokok dalam Islam adalah konsep tentang Allah sebagai Penguasa Agung atas seluruh alam semesta yang kekuasaannya terhadap segala makhluk bersifat mutlak...”. Perbedaan pendapat tentang tauhid sendiri muncul sejak satu abad setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Namun secara teoritis terdapat tiga tingkat dalam mengenali dan memahami Tuhan yang tunggal dalam segala hal dan berkuasa mutlak. Pertama, tingkatan *ilmul yakin* yang mengenal Tuhan dengan ilmu. Kedua, *ainul yakin* yang mengenal Tuhan selain dengan ilmu juga melalui indera. Ketiga, tingkatan tertinggi yakni *haqqul yakin* yang mengenal Tuhan dengan jelas tanpa keraguan. Tingkatan ini dicapai selain dengan ilmu dan indera juga dengan melalui kesaksian dan mengalami langsung kehadiran Tuhan. selain membahas keesaan Tuhan dan Rasul-rasul, ilmu tauhid juga membahas penetapan sifat-sifat ke-satu-an Tuhan.³² Tuhan pun bisa dimenegerti dengan melalui tiga pola pemahaman. Pertama, pemahaman *rububiyah*. Bahwa Tuhan ialah pencipta, penguasa, pemelihara dan pengatur tunggal kehidupan alam dan manusia. Kedua, pemahaman *uluhiyah* atau *ubudiyah*. Bahwa Tuhan adalah Tuhan, tujuan ibadah dan pemberi petunjuk tunggal. Ketiga, konsep *sifatiyah*. Bahwa Tuhan memiliki segala sifat kesempurnaan.³³ Garis besar, kepercayaan tauhid meliputi enam rukun, yaitu; beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kemudian atau hari kiamat, Qadla dan Qadar.

³¹. Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 344-345.

³². *Ibid.* Hlm . 352-353.

³³. H. Dasuki. (ed). 1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve. Jilid 5. Hlm. 90-91.



Secara eksklusif atau spesifik, pembelajaran tauhid ini bertujuan membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang satu-satunya Tuhan yaitu Allah dengan satu-satunya ajaran yang benar yaitu Islam. Bidang studi ilmu tauhid ini juga dirancukan oleh tujuan peng-akidah-an yang indoktrinatif, bukan edukatif ataupun pengajaran. Hal ini bisa dilihat jika dalam satu sisi menumbuhkan keyakinan tauhid pada satu Tuhan dan satu ajaran-Nya, namun pada sisi lain peserta didik diharapkan untuk menerima pluralism denga kesediaan menghormati keyakinan keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan.³⁴

Bagi Munir persoalannya terjadi pada proses belajar mengajar dalam pembelajaran tauhid yang bersifat doktrinal³⁵, dan hal ini yang ditentukan oleh tujuan yang disebutkan diatas. Penerimaan pluralism keagamaan mengahruskan tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural. Tujuan pendidikan tauhid kemudian “menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan.” Pembelajaran bidang ini diubah sebagai pengkayaan pengalaman berketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi peserta didik dari segala persoalan kekafiran dan tradisi setan.³⁶ Selanjutnya dalam pandangan Munir, rumusan dan tujuan pendidikan agama Islam dan tauhid perlu dikembangkan agar lebih substantif. Dengan demikian rumusan itu diperoleh bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran tunggal yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat

³⁴. *Ibid.* hlm. 56. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Munir juga sempat menyinggung perbedaan penafsiran agama yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam di Indonesia yang juga mengandung “doktrinal” membenaran sepihak dan Ia juga menyinggung perbedaan Sunni dan Syiah di tiap golongan umat Islam di dunia.

³⁵. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014..

³⁶. Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm



universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran serta kebenaran tunggal-Nya mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dalam rumusan konseptual yang berbeda.³⁷

Jika melihat perilaku korupsi, kekerasan, dan tindak kriminal yang terjadi di akhir-akhir ini disadari atau tidak hal itu dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengikuti pendidikan formal. Ini menjadi petunjuk penting bahwasanya masih belum efektifnya pendidikan tauhid yang menanamkan kejujuran dan kebaikan menjadi modal untuk menolak kejahatan dan memilih kebaikan.³⁸ Dalam pandangan Munir sampai hari ini pendidikan tauhid masih belum berubah, masih konvensional dan lebih menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinal dan isolatif.³⁹ Munir sendiri banyak terpengaruh oleh pemikiran Paolo Freire yang mengatakan bahwa sampai saat ini konsep pendidikan hanya sebagai transfer nilai atau transfer ilmu, bukan sebagai proses kebudayaan. Pendidikan kemudian berubah sebagai praktek indoktrinasi nilai-nilai dan kebenarannya ilmiah menurut versi penguasa, kelas elite, atau guru. Akibatnya seperti yang dijelaskan di atas bahwa kecerdasan, kearifan, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan hidup, lingkungan sosial dan alamnya gagal tumbuh dan menjadi mati.⁴⁰

Masih menurut Munir, pendidikan tauhid sampai saat ini hanya sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, malaikat, nabi dan rasul. Inti dalam pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran kebertuhanan. Bagi Munir, kesadaran seperti ini penting untuk ditanamkan pada peserta

³⁷. *Ibid.* Hlm. 58.

³⁸. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014. Bandingkan Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002) Hlm. 69.

³⁹. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014..

⁴⁰. Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm



didik karena bisa membangun komitmen ritualitas atau ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis, dan akhlak sosial yang *karimah*. Maka dari itu Munir menekankan dalam pendidikan agama untuk lebih ditekankan pada pendidikan afektif atau kepribadian.⁴¹

Jika dilihat secara kasat mata, pembelajaran yang menekankan pada sisi afektif atau sikap tentang kebaikan dan kejujuran secara khusus dilakukan melalui bidang studi akhlak. Sementara pendidikan tauhid lebih dalam dilakukan melalui pembelajaran bidang studi tauhid. Tentu keduanya saling berkaitan. Dalam pendidikan tauhid, tiap orang diyakinkan tentang kekuasaan Tuhan yang mampu mengawasi dan membalas segala tindakan manusia dalam keadaan apapun. Profil kebaikan dilukiskan dengan personifikasi malaikat, dan kejahatan sebagai setan. Di dalamnya juga dikemukakan tentang berbagai resiko tindakan kebaikan dan kejahatan. Lebih lanjut Munir menambahkan, dalam hubungan antara pendidikan tauhid dan akhlak ini bisa memungkinkan peserta didik menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari, ditambah dengan kemampuan peserta didik dalam memilih kebaikan dari sejumlah pilihan tindakan yang tersedia atau mungkin dilakukan, hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman berbuat kebaikan.

C. Implementasi Pembelajaran Tauhid Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mukhan selalu menegaskan bahwa kesadaran adalah aspek paling penting dalam pendidikan nilai, terlebih dalam pendidikan agama yang memang berbasis nilai. *Value* atau nilai disini ialah memilih komitmen untuk tidak melakukan sesuatu atau

⁴¹. *Ibid.*



sebaliknya, dapat memilih yang benar dan yang salah, yang lebih benar diantara yang benar, dan kurang diantara yang salah.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis di kediamannya, Munir banyak sekali mengusulkan dan memberikan gagasan-gagasan di dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Bagi Munir gagasan yang ia berikan termasuk gagasan radikal atau mengubah pendidikan dimulai dari sistemnya seperti yang telah disebutkan diatas. Ia berpendapat reformasi dalam pendidikan bukan hanya di perlukan dalam tataran wilayah managerial dan pembelajaran, melainkan pada wilayah paradigmatik dan konsep dasar yang meletakkan peserta didik sebagai pelaku otonom. Dan gagasan ini bagi Munir tidak sesuai dengan ideologisasi pendidikan sentralistik yang meletakkan pemerintah sebagai pemeran tunggal dalam sisitem dan praktek pendidikan nasional.⁴²

Berbicara mengenai pendidikan, maka secara teoritis tak ada pendidikan tanpa guru. Guru bukanlah orang yang serba dan paling mengerti tentang dunia anak dan siswa. Dalam pembelajaran tauhid, Munir menekankan bahwa guru harus mempunyai modal awal untuk memahami karakter atau kepribadian siswa. Startegi yang diungkapkan oleh Munir ini diharapkan bisa diterapkan secara efektif dalam berbagai kondisi pembelajaran, kelas atau sekolahan. Setiap model pembelajaran memang mempunyai fokus berbeda. Namun tujuannya tetap sama yaitu mengurangi pengasingan diri setiap siswa sekaligus memudahkan mereka menumbuhkan intgerasi kepribadian. Integrasi kepribadian adalah pribadi setiap individu yang terintegrasikan pada setiap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Individu siswa ini benar-benar menyadari bahwa hidupnya adalah sebuah “proses menjadi”, “proses berubah”, dan “proses berkembang”. Di dalam proses tersebut seorang individu siswa terus

⁴². Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.



berusaha secara sadar memilih berbagai pengalaman yang kondusif atau mendukung perkembangan, perubahan dan pertumbuhan dirinya tersebut. Konsep seperti ini seringkali disebut sebagai konsep yang menaruh perhatian pada jati diri dan identitas diri, hal ini tampak ketika siswa mampu memahami dan mendefinisikan nilai-nilai yang ia yakini. Jika dilihat secara sikapnya maka akan tampak siswa itu selalu bersikap terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain dan secara sadar bisa berbagi rasa dengan orang lain. Kepribadian siswa yang tumbuh integratif ini akan membuatnya berfungsi secara efektif dan melakukan peran di dalam situasi kelompok yang berbeda-beda bahkan yang mungkin bertentangan.⁴³

Hal ini berhubungan dengan pembelajaran tauhid yang menjadi satu kesatuan dalam kesadaran bertuhan karena dengan kesadaran bertuhan yang menjadi dasar keimanan seorang siswa dalam bersikap yang merasakan betul keseimbangan diantara keinginan, hati, dan perhitungan nalarnya. Dengan strategi pendidikan kepribadian ini lah seorang guru menjadi komponen terpenting dalam pelaksanaan kurikulum agar nantinya siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar apalagi mempunyai rasa malas. Maka dari itu Munir mengusulkan adanya “kurikulum tersamar”⁴⁴ dan keluar dari kurikulum yang diterapkan hari ini.⁴⁵ Dari “kurikulum tersamar” inilah bisa dilihat harapan dari pengelola pendidikan dan orang tua agar siswa tidak hanya berkomitmen tinggi terhadap aturan syariah, tetapi juga misi suci dakwah Islam yakni menebarkan rahmat-Nya bagi seluruh umat manusia dan semesta

⁴³ . Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 93-94.

⁴⁴ . Yang dimaksud dengan kurikulum tersamar disini ialah norma atau aturan yang tak tertulis, dimana harapan-harapan sekolah dan masyarakat terhadap bagaimana seharusnya kepribadian dari lulusan sebuah sekolah.

⁴⁵ . Dari wawancara yang dilakukan penulis di kediaman Munir Mulkhan. Dalam pandangan Munir yang melihat kurikulum 2013 secara kulit luar nya saja ia menilai kurikulum sekarang masih konvensional dan sama saja dengan kurikulum terdahulu. Hal ini diperkuat dengan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah bukan praktisi pendidikan.



kehidupan. Mata pelajaran agama Islam, bukan hanya agar siswa menegrti tetapi juga harus membangun sentiment keagamaan.⁴⁶

Secara khusus, dalam pendidikan tauhid perlu diperkaya dengan meletakkan pengalaman bertuhan sebagai substansi. Selama ini pendidikan tauhid tidak memberi jaminan daya tahan seorang siswa agar terhindar dari perbuatan jahat. Hal ini, dikarenakan pendidikan tauhid tidak bertumpu pada fakta sosial dan sejarah serta tidak memperkaya pengalaman bertuhan. Disini pentingnya hubungan pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak dengan kemampuan siswa untuk memilih kebaikan dari sejumlah pilihan. Fakata sosial yang bertentangan dengan idealitas pendidikan, khususnya akhlak dan tauhid, perlu dikaji dan dijelaskan agar nantinya peserta didik menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dan menolak kejahatan.⁴⁷

Munir menawarkan sejumlah konsep yang bisa dijadikan dasar pemikiran guna menjelaskan permasalahan ini. (1) seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah satu kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai pembelajaran akhlak dan mu'amalah. (2) proses belajar suatu bidang studi ditentukan oleh tujuan dan pola pemikiran bahan ajar (buku teks) yang tersedia. (3) buku ajar yang disusun dengan pendekatan normatif dan narasi verbal serta terfokus pada kognisi, kurang mampu memperkaya pengalaman dan penumbuhan kesadaran. Selain itu Munir memberikan sejumlah gagasan agar bisa dijadikan bahan dalam mengembangkan pengembangan pembelajaran tauhid. (1) pembelajaran tauhid yang hanya memberi pengetahuan tauhid dan akhlak, belum menjamin mampu menolak berbuat buruk dan memilih berbuat baik. (2) hanya jika mempunyai pengalaman menolak kejahatan dan

95. ⁴⁶. Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm

⁴⁷. *Ibid.* Hlm. 293-295.



memilih kebaikan, anak-anak mengulang perbuatan ini. (3) kemampuan menolak kejahatan dan berbuat baik lebih tepat dikembangkan melalui studi sejarah tentang akibat logis dari kedua perbuatan tersebut.⁴⁸ kerangka pemikiran diatas menjadi dasar pengembangan model pembelajaran tauhid yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia. Hal ini menjadi penting untuk dikembangkan model baru dalam pendidikan tauhid atau akhlak yang lebih humanis jika dikaitkan dengan strategi pendidikan kepribadian yang telah dibahas.

Karena itu, pembelajaran tauhid yang menekankan kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi tentang perkembangan alam, manusia dan berbagai makhluk lainnya. Ini bisa dilihat dari studi konversi keagamaan dalam seluruh sejarah Islam, terutama orang-orang yang masuk Islam terutama *ashabunal awwalun* pada masa kenabian Muhammad SAW. Sedangkan melalui studi alam dan kemanusiaan (baca: studi fisika, biologi, dan sejarah sosial) tujuan utamanya ialah agar siswa menemukan dan mengenal sendiri Tuhan. inilah makna fungsional surat Ali Imran ayat 191 tentang perilaku *uhul albab* yang menjadikan seluruh hidupnya bagi penelitian jagad raya dengan segala isinya,⁴⁹

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

⁴⁸. *Ibid.* Hlm. 295.

⁴⁹. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014.



berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."

Bagi Munir, dalam ayat ini kesadaran ketuhanan itu menumbuhkan pengakuan bahwa (*rabbana*) *maa khalaqta hadzaa batilan subhanaka*, lalu berusaha membebaskan diri dari perilaku yang bisa membuat menderita (*faqinaa adzaab al-naari*). Singkatnya, realitas empiris kehidupan dan alam semesta perlu dijadikan modus belajar (kajian) manusia untuk menghasilkan *in-here knowledge* bagi kehidupan konkret yang dijalani oleh siswa.

Dari model pembelajaran diatas erat kaitannya dengan metode. Dalam sistem pendidikan, metodologi merupakan unsur yang sangat penting dan memegang peran kunci bagi keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah direncanakan. Seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan penguasaan metodologi, tanpa penguasaan metodologi yang cukup memadai maka seorang guru mengalami kesulitan dalam mentrasfer *knowledge* dan *value* kepada siswa. Adapun metode pembelajaran tauhid menurut Munir Mul Khan adalah:

1. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini diharapkan bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar



baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.⁵⁰

2. Metode pembelajaran berorientasi penciptaan situasi belajar ketuhanan. Dari sini diharapkan peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber-Tuhan dan ber-Islam. Dari sini peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah* baik selama proses pembelajaran dalam kelas atau diluar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti.⁵¹
3. Melibatkan peserta didik di setiap proses berpengetahuan melalui studi alam dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhan.⁵²
4. Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram. Sesuai ajaran agama meliputi iman, akhlak, dan ibadah, lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui Pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa

⁵⁰. John P. Miller, oleh Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kperibadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasisi Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hal. 25.

⁵¹. Abdul Munir Mulkhan. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2007), hlm. 79.

⁵². *Ibid.*



didunia. Selain itu juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.⁵³

Dengan adanya metode tersebut diharapkan dalam pembelajaran tauhid dapat membentuk kepribadian sehingga terbentuk masyarakat yang damai dan tenteram. Masyarakat seperti itu menjadi tujuan pendidikan Islam. Mereka adalah manusia yang sesuai dengan eksistensi sebagai manusia beradab yang akhirnya membentuk masyarakat ideal. Menurut pandangan penulis, metode dalam penyampaian nilai di pembelajaran tauhid ini ada lima macam yang diklasifikasikan oleh Nasih Ulwan,⁵⁴ yaitu;

1. Keteladanan, metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab guru menjadi contoh ideal bagi anak. Semua tingkah laku, sikap dan ucapan akan melekat pada diri dan perasaan anak. Ini menjadi faktor penentu keberhasilannya. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan di ikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Metode ini memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Metode keteladanan ini bisa dilaksanakan melalui pelajaran agama dan pendidikan moral atau yang lain. Sehingga perlu peningkatan kualitas atau performance yang memiliki nilai islam.
2. Kebiasaan, Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Bila lingkungannya baik dia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Karena itu, dalam pendidikan

⁵³. *Ibid.*

⁵⁴. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: dar al-Salam, 1981), cet II. Hlm. 542.



perlu ada praktik nyata dalam dilakukan oleh anak sehingga menjadi kebiasaan yang pola sikap dan perilaku sehari-hari (*make a habit*). Asy-Syaibani memandang metode pembiasaan ini mencakup juga tujuan pendidikan nilai itu sendiri, sebab kebiasaan anak yang berupa bentuk sikap diri itu juga menjadi salah satu tujuan pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, pembiasaan itu bisa dilaksanakan jika anak segan terhadap orang lain yang dihormati dan ditaati perintahnya.

3. Nasihat, keperluan metode ini adalah karena dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan dan keteladanan. Karena itu, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Dalam metode ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi.
4. Pengawasan, metode ini dilaksanakan dengan cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak supaya diketahui penyimpangan yang harus diluruskan. Bila metode pengawasan ini tidak dilaksanakan, berarti di dunia pendidikan telah memberi peluang kepada anak untuk berbuat semauanya



tanpa mempertimbangkan nilai baik dan buruknya. Peranan pengawasan ini sangat dominan dalam membentuk kepribadian mulia pada diri anak yang menjadi tujuan dari pendidikan sendiri.

5. Hukuman, dasar penggunaan metode ini adalah adanya potensi membangkang dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Pembangkangan terhadap kejahatan ini berlanjut terus-menerus meski telah diberi nasihat. Karena itu, perlu hukuman atau sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa hukuman itu perlu dilaksanakan supaya anak terbiasa menjalankan hidup beragama.

Seperti yang telah diungkapkan, bahwa pembelajaran bidang studi tauhid menjadi dasar bagi semua pembelajaran semua bidang studi, baik bidang studi untuk ilmu-ilmu umum ataupun bidang studi ilmu agama Islam atau *Islamic studies*.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan keberhasilan pembelajaran bidang studi tauhid yang menjadi tolak ukur evaluasinya dalam ranah afeksi dan psikomotorik menentukan keberhasilan semua pembelajaran bidang studi

⁵⁵. Abdul Munir Mulkhan, *nalar spiritual pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002). Hlm 343.



Dari beberapa paparan diatas, Munir Mulkhan berpendapat bahwa Guru-guru agama dituntut memiliki wawasan dan kompetensi atau kemampuan⁵⁶ sehingga mampu memanfaatkan waktu dan sarana serta media pembelajaran bagi berlangsungnya proses belajar peserta didik. Secara teknologis hal itu berarti seorang dosen dan guru harus bisa memanipulasi semua media dan sumber pembelajaran dan waktu yang tersedia sehingga tercipta suasana belajar bagi siswa.

⁵⁶. Abdul Munir Mulkhan, di rumahnya Kota Gede Yogyakarta, wawancara pribadi, 16 Januari 2014..